

**PENGARUH PROBABILITY OF AUDIT DAN MUSLIM'S VIEW OF ALLAH TERHADAP PERILAKU TAX EVASION**

NAYANG HELMAYUNITA (nayang.helma@fe.unp.ac.id)

WIDYATUL FITRI

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, Indonesia

---

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the impact of the probability of audit and Muslim's view of Allah on tax evasion behavior. There are two ways to deal with and clarify the elements that impact the taxpayer's tax evasion actions: specific economic and socio-psychological factors. This examination utilized an experimental method with a 2x2 between-subject design to test the impact of the probability of audit and Muslim's view of Allah on tax evasion. In addition, the hypothesis in this study was tried utilizing the ANOVA test. The results showed that taxpayers who faced a high probability of audit condition tended not to carry out tax evasion than taxpayers who faced a low probability of audit condition. The outcomes likewise found no contrast between taxpayers who had high Muslim's view of Allah scores and taxpayers who had Muslim's view of Allah scores on tax evasion behavior.*

**Keywords:** muslim's view of Allah, probability of audit, tax evasion

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *probability of audit* dan *muslim's view of Allah* terhadap perilaku *tax evasion*. Terdapat dua pendekatan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi tindakan Wajib Pajak dalam melakukan *tax evasion*, yaitu faktor ekonomi dan sosial psikologi. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *between subject design 2x2* untuk menguji pengaruh *probability of audit* dan *muslim's view of Allah* terhadap perilaku *tax evasion*. Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan uji ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wajib Pajak yang menghadapi kondisi *probability of audit* tinggi cenderung tidak melakukan *tax evasion* dibandingkan dengan Wajib Pajak yang menghadapi kondisi *probability of audit* rendah. Hasil penelitian juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara Wajib Pajak yang memiliki skor *muslim's view of Allah* tinggi dan Wajib Pajak yang memiliki skor *muslim's view of Allah* rendah terhadap perilaku *tax evasion*.

**Kata kunci:** muslim's view of Allah, probability of audit, tax evasion

---

**PENDAHULUAN**

Pajak merupakan sumber pendapatan negara terbesar di Indonesia. Target penerimaan negara juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, penerimaan tersebut masih rendah dan tidak pernah sampai pada target yang ditetapkan. Tidak tercapainya target penerimaan negara menunjukkan adanya penggelapan pajak oleh Wajib Pajak. Penggelapan pajak merupakan salah satu sumber permasalahan yang berkepanjangan di kalangan masyarakat. Beberapa orang percaya bahwa penggelapan pajak lebih banyak dilakukan oleh orang kaya, namun beberapa orang lainnya menekankan bahwa orang miskin lebih

mungkin untuk melakukan penggelapan pajak (Alstadsæter, Johannesen, & Zucman, 2019).

Penggelapan pajak sebagai salah satu penghambat pencapaian tujuan penerimaan negara sangat marak terjadi, terbukti dengan banyaknya kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh Wajib Pajak maupun oleh otoritas pajak itu sendiri. Salah satu kasus penggelapan pajak yang terjadi di Indonesia adalah penggelapan pajak yang dilakukan oleh tersangka RF yang merupakan Direktur Utama PT. RPP dan TS yang merupakan Direktur Utama PT. BKM. Pelanggaran yang mereka lakukan merugikan negara 5,54 miliar. Kasus yang tak kalah

---

menghebohkan pada tahun 2010 hingga 2011 ini adalah seorang pegawai Direktorat Jenderal Pajak, Gayus Halomoan Pertahanan Tambunan yang terjerat dalam berbagai kasus mafia pajak yang melibatkan banyak pejabat.

Penggelapan pajak adalah bagian penting dari masalah utama dalam ekonomi publik. Tidak hanya berdampak pada penurunan pendapatan negara, penggelapan pajak juga memengaruhi administrasi pajak. Untuk mengatasinya, otoritas pajak pada saat ini memanfaatkan cara paksaan dan penerapan hukum yang tegas untuk meningkatkan pendapatan negara dari pajak. Teknik pemungutan pajak ini menunjukkan hubungan yang bergantung pada kekuatan dan ketakutan daripada pemahaman yang layak antarwarga negara dengan negara itu sendiri. Sehingga penting untuk diketahui alasan di balik penggelapan pajak agar perubahan strategi dapat dilakukan dan dampak buruk dari fenomena ini dapat dikurangi.

Dua metodologi yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi Wajib Pajak terhadap perilaku penggelapan pajak adalah pendekatan ekonomi dan pendekatan sosial-psikologis. Namun belum lama ini pendekatan ekonomi dinilai kurang berhasil menyumbangkan pemahaman yang mendalam tentang sikap kepatuhan pajak karena banyak ditekankan pada faktor-faktor ekonomi dengan mengabaikan pendekatan psikologis (Ameyaw *et al*, 2016). Menurut Asnawi (2016), perkembangan terkini riset tentang kepatuhan pajak sudah mulai memperhitungkan aspek sosial serta psikologis. Secara keseluruhan, tingkat kepatuhan Wajib Pajak harus diperjelas dari sudut pandang psikologi dan budaya serupa norma sosial, moral, patriotik, rasa bersalah maupun rasa malu (Bobek, Hageman & Kelliher, 2013; Lockwood & Weinzierl, 2016; Smart, 2013; Torgler, 2006; Varvarigos, 2017). Sehingga dengan pertimbangan tersebut mereka akan menghindari tindakan curang seperti penggelapan pajak.

Adanya kekurangan dan kritikan terhadap pendekatan ekonomi dalam

memberikan pemahaman mengenai kepatuhan pajak serta mengacu pada pernyataan perlunya mempertimbangkan faktor sosial-psikologis, mendorong peneliti untuk menggunakan kedua pendekatan tersebut untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penggelapan pajak oleh Wajib Pajak. Sehingga penelitian tentang perilaku *tax evasion* ini dilakukan dengan melihat dari dua sudut pandang yaitu MVoA (*Muslim's View of Allah*) sebagai faktor sosial-psikologis dan PoA (*Probability of Audit*) sebagai faktor ekonomi.

*Muslim's View of Allah* merupakan salah satu faktor sosial psikologis yang dinilai dapat memengaruhi perilaku *tax evasion*. MVoA diidentikkan dengan keyakinan spiritual dengan berpegang teguh terhadap Allah yang dapat mengontrol dan mengarahkan seorang Muslim dalam menjalani kehidupan. Pandangan individu beragama tentang Tuhan memberikan pemahaman bahwa persepsi seseorang mengenai keyakinannya terhadap Tuhan dan tingkat religiusitas dapat memengaruhi ia dalam berperilaku etis (Alshehri, Kauser & Fotaki, 2019). Menurut Froese & Bader (2008) banyak orang yang berpendapat bahwa Tuhan memiliki peran penting sebagai kunci teladan mereka untuk berperilaku etis. Sementara hubungan serta pandangan seorang individu tentang Tuhan adalah bagian penting dari banyak agama sekaligus dasar dari keyakinan spiritualitas penganut agama tersebut (Silvestri, 2011; Villani, Sorgente, Iannello & Antonietti, 2019). Oleh karena itu, MVoA dapat menjadi dasar terbentuknya perasaan dalam diri individu dalam memengaruhi sikap dan perilaku mereka untuk bertindak.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh spiritualitas pada kepatuhan pajak (Darmayasa & Aneswari, 2015; Fidiana, 2014; Torgler, 2006). Meskipun demikian, hampir tidak ada instrumen untuk mengukur bagaimana pengaruh tersebut dapat terjadi jika dilihat dari perspektif Islam. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang masalah ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan

dapat menunjukkan dampak dari MVoA dengan menggunakan SMVA (*Scale Muslim's View of Allah*) terhadap perilaku *tax evasion*.

Hingga kini, penelitian di Indonesia tentang pengaruh keyakinan spiritualitas kepada Tuhan terhadap penggelapan pajak masih dibahas dalam taraf yang lebih luas. Peneliti belum menemukan riset yang menunjukkan bagaimana pengaruh SMVA seorang individu terhadap perilaku *tax evasion*. Jadi penelitian ini lebih berfokus tentang pengaruh keyakinan spiritualitas kepada Tuhan dalam perspektif Islam yang diukur dengan SMVA terhadap penggelapan pajak di Indonesia, terkhusus di Sumatera Barat yang penduduknya mayoritas beragama Islam.

Dari pendekatan ekonomi, salah satu faktor yang terindikasi memengaruhi perilaku penggelapan pajak adalah PoA (*Probability of Audit*), kemungkinan deteksi atau diperiksanya Wajib Pajak. Pemeriksaan pajak ini dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan pajak sekaligus mencegah perilaku *tax evasion*. Terdapatnya pemeriksaan pajak yang tinggi tentu memunculkan sikap kehati-hatian Wajib Pajak dalam melaporkan penghasilannya (Reinganum & Wilde, 1985). Hal ini dikarenakan terdapat ketidakpastian dalam PoA (Asnawi, 2016). Keputusan Wajib Pajak dalam memberitahukan jumlah penghasilannya kepada pemerintah dipengaruhi oleh probabilitas jika laporan pajak mereka hendak diselidik serta pemberian sanksi apabila berbuat curang (Di Porto, Persico & Sahuguet, 2013; Levaggi & Menoncin, 2016; Molero & Pujol, 2012).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa untuk membatasi penggelapan pajak, diperlukan adanya PoA. Menurut Alm & McKee (1998); Bobek *et al.*, (2013), probabilitas pemeriksaan pajak memberikan dampak positif terhadap kepatuhan pajak, yang maksudnya probabilitas pemeriksaan yang tinggi bisa meningkatkan kepatuhan pajak. Sejalan dengan itu, penelitian Ameur & Tkiouat (2017) menyatakan bahwa Wajib Pajak memiliki perilaku cenderung untuk menghindari risiko. Sehingga tingginya PoA

akan dapat meningkatkan kepatuhan pajak dari Wajib Pajak. Dengan tujuan bahwa peningkatan pemeriksaan pajak akan meningkatkan kepatuhan pajak. Yildiz (2019) menyatakan bahwa pemeriksaan pajak memiliki peranan penting dalam mencegah dan mengurangi tindakan penghindaran pajak. Sehingga audit pajak dinilai berdampak langsung pada Wajib Pajak yang diaudit dan memberikan dampak tidak langsung bagi Wajib Pajak yang tidak diaudit (Bobek *et al.*, 2013; Levaggi & Menoncin, 2016; Nugrahanto, 2019; Yildiz, 2019).

Studi tentang pengaruh pemeriksaan pajak terhadap penggelapan pajak telah beberapa kali dilakukan. PoA dinilai cocok untuk membatasi penggelapan pajak. PoA yang tinggi menciptakan lebih sedikit penggelapan pajak (Ayuba *et al.*, 2016; Bott *et al.*, 2017; Safitri & Afifah, 2018 dalam Ramadhan & Helmi (2020). Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan pengaruh probabilitas pemeriksaan audit terhadap penggelapan pajak, namun penemuan ini menunjukkan penyimpangan hasil. Hal ini dikarenakan pada beberapa studi lain tidak menemukan adanya hubungan antara pemeriksaan pajak dan penggelapan pajak (Kalangi, 2014; Rudianto, 2018).

Dari pendekatan ekonomi dan sosial-psikologis, salah satunya berdasarkan penjelasan di atas, cenderung terlihat bahwa PoA dan MVoA mempunyai peran yang signifikan dalam memengaruhi individu melakukan *tax evasion*. *Expected utility theory* digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan perilaku kepatuhan pajak dilihat dari penggunaan variabel PoA yang dinilai dapat memengaruhi keputusan seorang Wajib Pajak untuk melaporkan jumlah penghasilan sesungguhnya atau melaporkan dengan jumlah yang lebih kecil. Pemilihan teori atribusi yang menunjukkan unsur psikologi masing-masing individu dengan skor MVoA yang tinggi dengan individu yang memiliki skor MVoA yang rendah dapat berdampak pada perilaku *tax evasion*.

Penelitian ini diharapkan memiliki preferensi untuk menambah pengetahuan baru terkait faktor yang dapat berpengaruh

pada perilaku penggelapan pajak, khususnya PoA dan MVoA. Selain itu, riset tentang pengaruh MVoA terhadap penggelapan pajak belum pernah dilakukan. Penelitian ini juga menggunakan metode eksperimen yang masih sedikit diterapkan dalam studi perpajakan, khususnya di Indonesia. Selain itu, (Prasetyo, Kaloeti, Rahmandani, Salma & Ariati, 2020) menyatakan bahwa metode penelitian yang tepat untuk melihat hubungan kausalitas dan untuk melihat pengaruh aspek psikologis dalam pengambilan keputusan, maka metode penelitian dengan eksperimen merupakan metode yang tepat. Sehingga dapat menutupi kelemahan penelitian sebelumnya yang didominasi oleh penggunaan metode survei. Selain itu, kajian ini dapat menambah literatur yang berkembang tentang perlunya mengkonsolidasikan faktor ekonomi dan sosial-psikologis dalam menjelaskan perilaku penggelapan pajak.

Organisasi penulisan pada penelitian ini, pertama adalah pendahuluan yang menyajikan latar belakang serta tujuan penelitian. Selanjutnya adalah kerangka teoritis yang menyajikan penjelasan mengenai teori yang mendasari penelitian ini, penggelapan pajak, PoA, dan MVoA serta hubungan antarvariabel sehingga dapat menjadi landasan untuk pengembangan hipotesis. Kemudian, bagian ketiga pada penelitian ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang memaparkan model, operasionalisasi variabel, dan teknik pengolahan data. Pada bagian berikutnya adalah mengenai hasil penelitian dan pembahasan terkait temuan penelitian. Pada bagian akhir penelitian ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Expected Utility Theory*

*Expected utility theory* adalah teori yang digagas oleh Allingham & Sandmo (1972). Teori ini menjelaskan perilaku orang dalam menentukan pilihan pada kondisi yang meragukan dan berbahaya. Dalam kondisi ini, orang pada umumnya akan melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menciptakan utilitas atau keuntungan yang

diharapkan. Piolatto & Rablen (2017; 2021) berpendapat bahwa Wajib Pajak sebagai individu rasional akan meningkatkan utilitas ketika menetapkan keputusan melaporkan pajak. Dalam memanfaatkan utilitas tersebut, Wajib Pajak akan mempertimbangkan keuntungan dari perbuatan curang dengan risiko deteksi dan sanksi yang akan didapat. Dengan demikian, Wajib Pajak yang memperoleh penghasilan tetap akan melaporkan jumlah penghasilannya kurang dari jumlah sesungguhnya untuk tujuan meningkatkan utilitas penghasilan tersebut dan menanggung akibat jika terdeteksi saat dilakukan pemeriksaan. Melaporkan penghasilan yang diperoleh lebih kecil daripada penghasilan asli adalah masalah yang dikenal dengan etika Wajib Pajak dalam melaporkan penghasilan mereka.

### Teori Atribusi

Teori atribusi adalah teori yang menjelaskan perilaku seseorang. Teori ini dikemukakan oleh Heider (1958) yang berpendapat bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh perpaduan faktor internal dan eksternal. Teori atribusi berguna untuk menjelaskan perbedaan dalam penilaian seseorang terhadap individu lain dengan mengandalkan atribusi apa yang diberikan individu untuk praktik tertentu. Robbins & Judge (2015) berpendapat bahwa teori atribusi menyiratkan bahwa jika seseorang memperhatikan perilaku individu lain, mereka akan mencoba untuk memutuskan apakah perilaku tersebut muncul dari faktor internal atau eksternal. Luthans (2006) menggambarkan dua jenis teori atribusi, khususnya atribusi disposisional dan atribusi situasional. Atribusi disposisional menjelaskan bahwa perilaku individu berasal dari faktor-faktor internal seperti karakteristik perilaku dan keyakinan yang dapat memengaruhi kesadaran etika. Kemudian, teori situasional menjelaskan hubungan perilaku individu dengan faktor eksternal seperti lingkungan atau tekanan sosial dari orang lain.

### Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Penggelapan pajak merupakan dorongan

untuk menurunkan beban pajak melalui pelanggaran hukum (Mardiasmo, 2018). Mardiasmo (2018) menjelaskan bahwa Wajib Pajak mempraktikkan penggelapan pajak dengan mendistorsi dokumen atau memberikan informasi yang tidak cukup atau salah. Hal ini dapat menjadi penghambat penerimaan negara sehingga penggelapan pajak ditetapkan sebagai perbuatan yang tidak benar (Kalangi, 2014; Tobing, Ratnawati & Rusli, 2015). Penggelapan pajak diukur menggunakan indikator yaitu tidak menyampaikan SPT (Surat Pemberitahuan Tahunan), menyampaikan SPT tetapi tidak benar, menyalahgunakan NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak) dan tidak menyetorkan pajak terutang serta menyuap fiskus (Mardiasmo, 2018). Penggelapan pajak memiliki efek finansial dalam skala besar (Siahaan, 2010). Sebagian dari dampak penggelapan pajak mencakup berbagai bagian kehidupan masyarakat, seperti aspek keuangan, aspek ekonomi, dan aspek psikologis. Jadi sangat mungkin dikatakan bahwa penggelapan pajak tidak hanya berdampak material, tetapi juga non-material.

#### **Probability of Audit (PoA)**

*Probability of audit* didefinisikan sebagai peluang Wajib Pajak diperiksa oleh otoritas pajak dan untuk Indonesia menjadi kewenangan Direktorat Jenderal Pajak. Untuk mengurangi penggelapan pajak, PoA juga harus diperluas. Hal ini dikarenakan PoA berdampak positif terhadap kepatuhan pajak dan berdampak negatif terhadap penggelapan pajak. Beberapa penelitian menunjukkan dampak PoA terhadap penggelapan pajak. (Kalangi, 2014; Rudianto, 2018) mengungkap bahwa kepatuhan Wajib Pajak dapat ditingkatkan melalui PoA, di mana PoA yang tinggi dapat menciptakan kepatuhan Wajib Pajak dibandingkan dengan PoA yang rendah. Penelitian Ramadhan & Helmy (2020) menunjukkan dampak PoA terhadap perilaku penggelapan pajak, di mana Wajib Pajak lebih mudah terlibat melakukan penggelapan pajak ketika menghadapi PoA yang rendah daripada Wajib Pajak yang menghadapi PoA yang tinggi. Sebuah penelitian lain dari Levaggi & Menoncin

(2016) menyatakan bahwa adanya PoA akan menurunkan keinginan Wajib Pajak untuk melakukan penggelapan pajak. Dewi & Merkusiwati (2017) juga menemukan bahwa intensitas pemeriksaan pajak secara individual berpengaruh negatif terhadap tanggapan WPOP (Wajib Pajak Orang Pribadi) mengenai etika penggelapan pajak. Sejalan dengan itu, Aditya & Kresnawati (2019) menjelaskan bahwa probabilitas pemeriksaan pajak tidak memengaruhi kejujuran pelaporan Wajib Pajak, di mana probabilitas pemeriksaan yang tinggi tidak memengaruhi keputusan Wajib Pajak untuk melaporkan besaran penghasilannya secara jujur.

#### **Muslim's View of Allah (MVoA)**

*Muslim's view of Allah* menekankan sejauh mana spiritualitas seorang Muslim akan mengatur dan membimbing mereka dalam hidup mereka. Keyakinan spiritual ini memiliki arti penting bagaimana perspektif seseorang tentang dunia melalui perspektifnya tentang Tuhan. Dengan kata lain, keyakinan spiritual ini ialah keyakinan individu baik tentang dirinya sendiri, orang lain, dan dunia di samping nilai-nilai moral berdasarkan keyakinan tersebut. Cara seseorang memandang Allah akan memengaruhi kerangka nilai dan tradisi dalam iklim sosial orang tersebut (Alshehri *et al.*, 2019). Kerangka nilai dan tradisi ini yang pada akhirnya dapat memberdayakan perkembangan proses psikologis seseorang, di mana sebagian dari emosinya dapat memengaruhi perspektif dan perilaku individu yang bersangkutan. Studi oleh Tracey (2012) menjelaskan bahwa unsur-unsur spiritualitas dan religiusitas yang berbeda dapat memengaruhi penilaian etis.

#### **Probability of Audit dan Perilaku Tax Evasion**

*Expected utility theory* menjelaskan bahwa individu sebagai seseorang yang rasional akan mempertimbangkan nilai dan probabilitas keputusan yang dibuat. Begitu juga dalam hal melakukan penggelapan pajak individu akan mempertimbangkan manfaat yang diharapkan atas keberhasilan tindakan penggelapan pajak tersebut

terhadap probabilitas pemeriksaan dan sanksi yang tidak pasti (Bobek *et al.*, 2013).

Penerapan sistem perpajakan *self assesment* di mana Wajib Pajak menghitung jumlah pajak terutang mereka sendiri yang harus dipertanggungjawabkan kepada otoritas pajak menyerupai dua sisi mata pisau yang berbeda. Hal ini karena dari satu sudut pandang diharapkan dapat memberikan kepercayaan pada masyarakat, tetapi dari sudut pandang berbeda dapat memicu ketidakpatuhan pajak yang lebih besar. Ini sesuai dengan *expected utility theory* yang menyatakan bahwa seorang individu adalah *utility maximizer* atau seseorang akan meningkatkan utilitasnya dalam mengambil keputusan untuk mendapatkan keuntungan yang paling tinggi.

Kepatuhan pajak menurut Allingham & Sandmo (1972) hanya dapat diwujudkan dengan paksaan. Wajib Pajak cenderung akan mengikuti aturan pajak jika kemungkinan mereka diperiksa tinggi dan denda pajak yang akan dikenakan besar (Cahyonowati & Darsono, 2018). Dengan demikian, PoA dapat mengelola kepatuhan pajak sekaligus mencegah perilaku penggelapan pajak.

Gupta (2009) menemukan bahwa tingkat PoA berlawanan dengan tingkat penggelapan pajak. Ini menyiratkan bahwa semakin tinggi PoA, semakin rendah tingkat penggelapan pajak. Probabilitas pemeriksaan pajak akan mendorong Wajib Pajak untuk lebih patuh mengisi SPT tahunan pajak penghasilan dan melaporkan pendapatan dan biaya atau unsur pengurang lain pajak terutangnya (Faizal, Palil, Maelah & Ramli, 2017). Jadi sangat mungkin disimpulkan bahwa untuk mengurangi penggelapan pajak probabilitas audit yang tinggi diperlukan. Karena PoA yang meningkat, akan diikuti dengan meningkatnya kemungkinan suatu kecurangan pajak terdeteksi yang dapat mengurangi penggelapan pajak. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 :Individu yang menghadapi *probability of audit* yang tinggi cenderung tidak melakukan *Tax Evasion* dibandingkan dengan individu yang menghadapi

*probability of audit* yang rendah.

### ***Muslim's View of Allah* dan Perilaku *Tax Evasion***

Teori atribusi merupakan teori yang menggambarkan pemicu dari tindakan seseorang (Robbins & Judge, 2015). Teori ini memisahkan pemicu dari tindakan berlandaskan pada dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Julianti & Zulaikha (2014) menjelaskan pentingnya teori atribusi pada kepatuhan pajak ialah kesesuaian dalam menentukan apakah perilaku seseorang patuh atau tidak untuk memenuhi pajak terutangnya yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini, pengaruh faktor internal dilihat dari MVoA.

MVoA sangat berpengaruh pada nilai-nilai dan kecenderungan individu dalam berperilaku sosial (Alshehri *et al.*, 2019). Nilai dan kebiasaan ini yang akan menuntun proses psikologis seseorang, sebagai bagian dari perasaan yang dimiliki dan akan memengaruhinya dalam bersikap dan berperilaku. Seperti (Froese & Bader, 2008) memberikan pemahaman tentang bagaimana pandangan seseorang tentang Tuhan dan bagaimana dia meyakini keberadaan Tuhan dalam keadaan tertentu dapat memengaruhi perilaku etis individu yang bersangkutan. Seorang individu dengan tingkat keyakinan agama yang tinggi sangat ingin mencegah perilaku buruk dengan memunculkan perasaan bersalah pada dirinya sendiri, misalnya dalam perilaku penggelapan pajak (Grasmick, Bursik & Cochran, 1991).

Sosiolog sejak lama telah membuat gagasan tentang pentingnya cara seorang individu memandang Tuhan untuk memberikan pemahaman mengenai perilaku individu bersangkutan. Greely (2018) berpendapat bahwa pandangan tentang Tuhan dapat memengaruhi perspektif dan sikap seseorang dari berbagai latar belakang agama maupun non-agama. (Alshehri *et al.*, 2019) memaparkan tentang SMVA memperjelas bagaimana perbedaan MVoA dapat menggambarkan bahwa keyakinan religiusitas dan spiritualitas bisa berpengaruh pada dirinya untuk

berperilaku etis. MVoA mengharapkan dapat menilai sejauh mana kemampuan spiritualitas untuk membimbing dan mengarahkan seorang Muslim dalam menjalani kehidupan. Ini sesuai dengan prinsip Islam tentang hubungan antara umat Islam dan Allah yang seharusnya dapat membimbing serta mengarahkan mereka dalam kehidupan.

Parboteeah, Hoegl & Cullen, (2008) menjelaskan pandangan individu tentang Tuhan telah membentuk suatu variabel penting yang masih sedikit dibahas dalam kaitannya dengan perilaku etis. Ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman tentang bagaimana religiusitas dan spiritualitas akan memengaruhi perilaku etis seseorang. Hardesty, Westerman, Beekun, Bergman & Westerman (2010); Walker, Smither & DeBode (2012) menjelaskan bahwa tidak banyak penelitian tentang pengaruh pandangan seseorang tentang Tuhan terhadap perilaku etis dalam sebuah organisasi. Secara khusus, penelitian yang menghubungkan MVoA dengan perilaku *tax evasion* belum ada. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Individu dengan skor *Muslim's View of Allah* rendah cenderung melakukan *Tax Evasion* dibandingkan dengan individu yang memiliki skor *Muslim's View of Allah* tinggi.

**METODE PENELITIAN**

**Desain Penelitian**

Penelitian dilakukan menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode yang digunakan untuk menguji suatu fenomena dengan memanipulasi suatu kondisi sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan peneliti (Nahartyo, 2012). Desain eksperimen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *between subject design 2x2*.

**Tugas Eksperimental**

Penelitian ini dibagi ke dalam dua instrumen. Pada instrumen pertama penelitian, responden diminta untuk menjawab 20 pertanyaan mengenai MVoA yang mengacu pada 13 butir SMVA (Alshehri *et al.*, 2019). Selanjutnya untuk instrumen ke dua, responden diminta mengerjakan tugas eksperimen yang mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Ramadhan & Helmy (2020). Responden dalam eksperimen ini diasumsikan sebagai WPOP yang memiliki penghasilan sehingga punya kewajiban melaporkan jumlah pajak terutanganya. Responden diberi skenario dengan ilustrasi bahwa mereka memperoleh penghasilan dari tiga sumber berbeda. Penghasilan pertama diperoleh dari pemberi kerja yang mempunyai hak melakukan pemotongan pajak sehingga penghasilan tersebut memiliki bukti pemotongan pajak. Dua penghasilan lainnya adalah penghasilan yang berasal dari usaha lain yang dijalankan oleh Wajib Pajak yang jumlah pajak terutanganya harus dihitung sendiri.

Responden juga diberi informasi bahwa jumlah pajak terutang dikenakan tarif pajak progresif di mana semakin besar penghasilan yang diperoleh, semakin tinggi jumlah pajak terutanganya. Selain itu, responden juga diberi informasi bahwa mereka memiliki banyak kebutuhan sehingga menuntut mereka agar dapat memaksimalkan penghasilannya. Selanjutnya, mereka diberitahu bahwa sistem pemungutan pajak di Indonesia adalah *self assesment system* di mana pajak dihitung dan dilaporkan sendiri oleh Wajib Pajak. Hal ini dapat memungkinkan mereka untuk melaporkan jumlah pajak terhutang dengan jumlah tidak sebenarnya, tetapi apabila dilaksanakan pemeriksaan serta terindikasi melakukan penggelapan pajak akan memperoleh sanksi.

Kemudian responden diminta melaporkan jumlah penghasilannya dalam dua kondisi, khususnya saat PoA tinggi dan PoA rendah. Jumlah penghasilan yang dilaporkan akan memberikan gambaran

**Tabel 1.**  
Desain Penelitian

Muslim's View of Allah (MVOA)	Probability of Audit (PoA)	
	Tinggi	Rendah
Tinggi	Sel 1	Sel 2
Rendah	Sel 3	Sel 4

bagaimana kepatuhan Wajib Pajak ketika dihadapkan pada dua keadaan PoA yang berbeda tersebut, apakah akan melaporkan seluruh penghasilannya atau hanya sebagian yang menunjukkan adanya indikasi penggelapan pajak.

Responden yang telah menyelesaikan tugas eksperimental akan diajukan pertanyaan untuk memeriksa manipulasi. Pertanyaan yang diajukan terdiri dari dua pertanyaan yaitu, "*Berdasarkan kedua kondisi kasus di atas, apakah Anda di PT.A sebagai pekerja atau sebagai pemberi kerja?*" dan "*Berdasarkan persentase kemungkinan dilakukan pemeriksaan seperti kasus berapakah potensi Anda terdeteksi melakukan penggelapan pajak?*". Inkuiri ini bertujuan untuk melihat apakah dalam melaporkan penghasilannya, responden mempertimbangkan selaku Wajib Pajak atau tidak.

### Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi tahun masuk 2017 pada Universitas Negeri Padang berjumlah 80 responden. Jumlah responden sebanyak 80 partisipan ini dianggap telah memadai karena menurut Borg dalam Alwi (2015), untuk penelitian eksperimen diperlukan sampel 15-30 untuk setiap kelompoknya. Pada penelitian ini, masing-masing kelompok jumlah sampelnya berada di atas 15 sampel sehingga jumlah partisipan dianggap telah memadai. Pemilihan mahasiswa dalam eksperimen ini karena mahasiswa dianggap mampu melaksanakan tugas eksperimental. Penelitian eksperimen menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian karena mahasiswa yang masih memiliki karakteristik alami cenderung mudah menerima manipulasi. Liyanarachchi & Milne (2005) menjelaskan bahwa mahasiswa dapat menjadi perwakilan praktisi dalam pengambilan keputusan. Kajian-kajian di bidang perpajakan, khususnya yang berkaitan dengan penggelapan pajak, telah banyak menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian, khususnya dalam hal persepsi etis dan penelitian eksperimental. Menurut Marriott (2014) penggunaan mahasiswa

dalam penelitian pajak menjadi metodologi yang diakui secara umum. Dalam variabel yang digunakan pada penelitian ini, mahasiswa dinilai mampu mewakili keputusan seorang Wajib Pajak dalam melaporkan pajak terutang mereka. Hal ini karena suatu saat mahasiswa akan memasuki dunia kerja dan mereka akan memperoleh penghasilan. Penghasilan yang didapat membuat mereka harus menjadi Wajib Pajak yang akan menghadapi keputusan melaporkan pajak terutangnya atau tidak.

### Variabel Independen

#### *Probability of Audit* (X1)

*Probability of audit* adalah peluang Wajib Pajak diperiksa sehubungan dengan penghitungan, pelaporan, dan pembayaran pajak terutang yang harus dibayar oleh otoritas pajak. PoA dimanipulasi dalam dua kondisi, yaitu PoA tinggi dan PoA rendah yang diilustrasikan dalam kasus pada kuesioner. Penelitian ini merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan & Helmy (2020) sehingga untuk variabel PoA ini diadopsi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Ramadhan & Helmy (2020).

#### *Muslim's View of Allah* (X2)

Kobeisy (2004) menjelaskan bahwa intisari nilai Islam adalah keyakinan kepada Tuhan atau Allah. MVoA sebagai keyakinan seorang Muslim kepada Allah akan membentuk sistem kepercayaan yang lebih luas yang menggabungkan nilai-nilai lain seperti etika dalam bertindak bertindak (Hardesty *et al.*, 2010; Walker *et al.*, 2012). Untuk variabel MVoA diukur menggunakan SMVA (Alshehri *et al.*, 2019). MVoA diukur dengan 20 pertanyaan tentang SMVA. Pertanyaan tersebut dalam bentuk pilihan skala *likert* dengan tiga pilihan jawaban. Jawaban tersebut diberi skor 1 sampai 3 dengan syarat untuk jawaban pertanyaan positif, jawaban pertama diberi skor 3, jawaban kedua diberi skor 2 dan jawaban ketiga diberi skor 1. Untuk pertanyaan negatif, jawaban pertama diberi skor 1, jawaban kedua diberi skor 2, dan jawaban ketiga diberi skor 3. Jika skor jawaban yang dihasilkan besar dari nilai rata-rata (*mean*)



dari total keseluruhan jawaban pertanyaan maka responden dianggap memiliki MVoA yang tinggi. Sebaliknya bila skor jawaban di bawah nilai rata-rata (*mean*) dari keseluruhan jawaban pertanyaan, maka responden tersebut dianggap mempunyai MVoA yang rendah.

**Variabel Dependen**

**Tax Evasion (Y)**

Penggelapan pajak adalah upaya menghindari pungutan pajak secara tidak sah, khususnya untuk mengurangi pajak yang harus dibayar dengan menyalahgunakan peraturan yang ada. Penggelapan pajak diukur menggunakan skenario pada kuesioner dengan melihat jumlah penghasilan yang dilaporkan responden pada setiap kondisi *probability of audit* yang terdapat dalam kasus. Penghasilan yang dilaporkan dalam dua kondisi ini akan diberikan proporsi skor 1-5.

**Tabel 2.**  
Skoring Jawaban Kasus

Jumlah penghasilan yang Dilaporkan	Skor
Rp.0 s/d Rp.50.000.000	1
Rp.50.000.000 s/d 100.000.000	2
Rp.100.000.000 s/d 200.000.000	3
Rp.200.000.000 s/d 300.000.000	4
Rp.300.000.000 s/d 450.000.000	5

**Teknik Analisis Data**

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *analysis of variance* (ANOVA). ANOVA adalah uji hipotesis rata-rata dari beberapa populasi. Jenis uji ANOVA yang digunakan dalam penelitian adalah uji *Two Way* ANOVA. Uji *Two Way* ANOVA disebut sebagai uji ANOVA dua arah atau dua faktor. Persyaratan melakukan uji *Two Way* ANOVA yaitu sampel berasal dari kelompok yang independen, variabel faktor adalah data non-metrik, dan variabel dependen merupakan data berskala kuantitatif. Selanjutnya, nilai *residual standard* berdistribusi normal serta varian antarkelompok harus sama atau homogen. Uji *Two Way* ANOVA bertujuan untuk membandingkan perbedaan rata-rata antara kelompok yang telah dibagi pada dua variabel faktor. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini di mana terdapat dua variabel faktor yaitu PoA dan MVoA dan satu variabel dependen yaitu *tax evasion*.

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Subjek Penelitian**

Penelitian ini melibatkan mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang tahun masuk 2017 yang telah lulus mata kuliah perpajakan sebagai partisipan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui media *google form*. Setelah kurang lebih selama satu bulan penyebaran kuesioner, sebanyak 80 mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas

**Tabel 3.**  
Analisis Deskriptif

Muslim's View of Allah (MVOA)	Probability of Audit (PoA)		Total
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	Sel 1	Sel 2	N: 36 Mean: 3,46 SD: 1,417
	N: 16	N: 20	
	Mean: 4,06	Mean: 2,85	
Rendah	SD: 1,569	SD: 1,265	N: 35 Mean: 3,45 SD: 1,305
	Sel 3	Sel 4	
	N: 19	N: 16	
Total	Mean: 3,89	Mean: 3,00	N: 35 Mean: 3,98 SD: 1,406
	SD: 1,243	SD: 1,366	
	N: 35	N: 36	
	Mean: 3,98	Mean: 2,93	
	SD: 1,406	SD: 1,316	

Ekonomi Universitas Negeri Padang tahun masuk 2017 mengisi kuesioner yang dibagikan. Dari 80 partisipan, sebanyak 9 partisipan atau sebesar 6,82% tidak lulus uji manipulasi sehingga jumlah respon partisipan yang dapat diolah dan dianalisis berjumlah 71 tanggapan.

### Statistik Deskriptif

Tabel 3 merupakan tabel deskriptif statistik yang berisi jumlah dan nilai rata-rata (*mean*) dari perilaku *tax evasion* untuk variabel PoA dan MVoA serta standar deviasinya. Dari Tabel 3 tersebut dapat diketahui pada Sel 1 terdapat 16 responden dengan skor MVoA tinggi yang menghadapi kondisi PoA tinggi. Pada Sel 2 dapat diketahui bahwa terdapat 20 responden dengan skor MVoA tinggi yang menghadapi kondisi PoA rendah. Selanjutnya pada Sel 3 diketahui bahwa terdapat 19 responden dengan skor MVoA rendah yang menghadapi kondisi PoA tinggi. Kemudian pada Sel 4 diketahui bahwa terdapat 16 responden dengan skor MVoA rendah yang menghadapi kondisi PoA rendah.

### Hasil Penyajian Hipotesis

Tabel 4 merupakan ringkasan hasil uji *two way ANOVA*. Penggunaan uji *two way ANOVA* untuk membandingkan perbedaan rata-rata antara kelompok yang telah dibagi pada dua variabel independen atau variabel faktor. Hal ini sesuai dengan penelitian yang memiliki dua variabel

independen atau variabel faktor yaitu PoA dan MVoA.

Hipotesis pertama yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu individu menghadapi PoA tinggi cenderung tidak melakukan *tax evasion* dibandingkan dengan individu yang menghadapi PoA rendah. Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel PoA berpengaruh terhadap persentase jumlah penghasilan yang akan dilaporkan oleh Wajib Pajak. Hal ini terlihat dari nilai F sebesar 9,384 dan nilai Sig. yang dihasilkan adalah sebesar 0,003 di mana nilai Sig.  $0,003 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku *tax evasion* antara responden yang menghadapi kondisi PoA tinggi dan responden yang menghadapi kondisi PoA rendah. Ini menyiratkan bahwa PoA mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku *tax evasion* yang menunjukkan hipotesis pertama diterima.

Hipotesis kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu individu dengan skor MVoA rendah cenderung melakukan *tax evasion* dibandingkan dengan individu yang memiliki skor MVoA tinggi. Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa nilai Sig. pada tabel di atas menunjukkan variabel X2 (MVoA) tidak berpengaruh terhadap persentase penghasilan yang akan dilaporkan oleh Wajib Pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F sebesar 0,001 dan nilai Sig. sebesar 0,979 di mana nilai Sig.  $0,979 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku *tax evasion* saat antara responden yang

**Tabel 4.**  
Hasil Uji Two Way ANOVA

<i>Source</i>	<i>Type III Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Corrected Model</i>	20,188 <sup>a</sup>	3	6,729	3,237	0,028
<i>Intercept</i>	837,493	1	837,493	402,881	0,000
X1	19,507	1	19,507	9,384	0,003
X2	0,001	1	0,001	,001	0,979
X1 * X2	0,444	1	0,444	,213	0,646
<i>Error</i>	139,277	67	2,079		
<i>Total</i>	998,000	71			
<i>Corrected Total</i>	159,465	70			

*Adjusted R Squared* = 0,087)

memiliki skor MVoA tinggi dengan responden yang memiliki skor MVoA rendah. Ini menyiratkan bahwa MVoA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *tax evasion* dan menunjukkan hipotesis kedua ditolak.

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat lebih jelas bahwa Wajib Pajak akan lebih melaporkan penghasilannya pada saat menghadapi kondisi PoA tinggi. Berdasarkan Gambar 2 juga dapat diketahui bahwa ada interaksi antar variabel karena adanya potongan garis. Wajib Pajak dengan skor MVoA tinggi akan melaporkan penghasilannya lebih besar saat menghadapi PoA tinggi. Namun tidak jauh berbeda saat skor MVoA rendah dan menghadapi kondisi PoA tinggi Wajib Pajak tetap melaporkan penghasilannya.

**Pembahasan**

**Pengaruh *Probabilty of Audit* terhadap Perilaku *Tax Evasion***

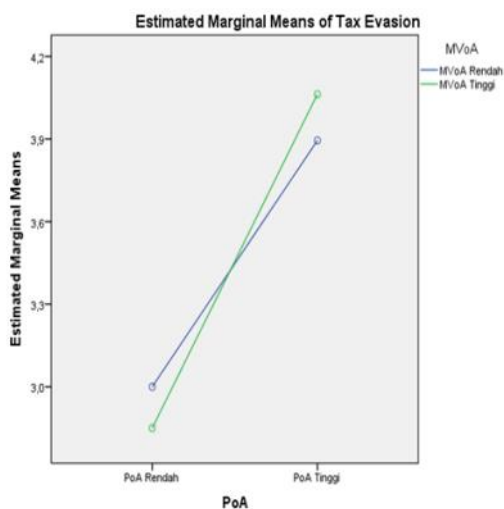
Hasil dari pengujian hipotesis pertama bahwa menunjukkan terdapat perbedaan antara pengaruh PoA tinggi dan PoA rendah terhadap perilaku *tax evasion*. Hal ini terlihat dari hasil uji ANOVA yang menunjukkan bahwa nilai F untuk PoA adalah sebesar nilai F sebesar 9,384 dan nilai Sig. yang dihasilkan adalah sebesar 0,003 dimana nilai Sig.  $0,003 < 0,05$ .

Temuan penelitian untuk hipotesis pertama sejalan dengan *expected utility*

*theory* tentang perilaku Wajib Pajak dalam melaporkan jumlah penghasilannya. Jika dikaitkan teori ini yang menjelaskan individu dalam mengambil keputusan, maka secara umum mereka akan memaksimalkan keuntungan dari pilihan yang diambil. Wajib Pajak akan mempertimbangkan tinggi dan rendahnya PoA dalam hal keputusan pelaporan pajaknya. Ketika PoA rendah individu akan cenderung melakukan *tax evasion* atau *underreporting* dengan melaporkan jumlah penghasilan yang lebih kecil untuk tujuan memanfaatkan utilitasnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian yang menemukan pengaruh PoA terhadap perilaku *tax evasion*.

Dilihat dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah penghasilan yang dilaporkan saat menghadapi kondisi PoA tinggi lebih besar dibanding saat responden menghadapi PoA rendah yaitu dengan rata-rata 3,979 dibandingkan dengan 2,925. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara PoA tinggi dan PoA rendah terhadap jumlah penghasilan yang dilaporkan sebagai Wajib Pajak. Bukan hanya itu, dalam kasus juga dijelaskan tindak lanjut dari PoA ini. Jika terbukti melakukan penggelapan pajak saat dilakukan pemeriksaan oleh otoritas pajak, maka mereka akan dikenakan sanksi. Sehingga responden memiliki bayangan bahwa PoA yang tinggi dan rendah tersebut akan memberikan dampak terhadap tindakan mereka saat melaporkan jumlah penghasilannya.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat asumsi Allingham & Sandmo (1972) tentang perpajakan dengan pengaruh dari pendekatan ekonomi. Mengingat beberapa penelitian sebelumnya, pemeriksaan pajak dinilai memiliki kekurangan dalam menjelaskan perilaku penggelapan pajak. Namun hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa tingkat pemeriksaan pajak memengaruhi keputusan seseorang untuk melaporkan jumlah penghasilannya secara keseluruhan atau hanya sebagian. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah untuk menggunakan



**Gambar 2.**  
*Profile Plots Interaksi Probability of Audit dan Muslim's View of Allah*  
Sumber: Data primer yang diolah, 2021

strategi yang tepat dalam meminimalisir perilaku *tax evasion* melalui pemeriksaan pajak yang diperluas, terutama karena sistem pemungutan pajak yang digunakan di Indonesia *self assesment system*. Dilansir dari news.ddtc.co.id, tingkat keterperiksaan pajak di Indonesia tergolong rendah sehingga kebijakan pemeriksaan pajak dinilai efektif. Adanya pemeriksaan pajak akan membantu menjamin bahwa pemenuhan kewajiban pajak sudah dilakukan secara tepat dan efektif sehingga kasus *underreporting* oleh Wajib Pajak tidak terjadi kembali (Nugrahanto, 2019).

### **Pengaruh *Muslim's View of Allah* terhadap Perilaku *Tax Evasion***

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara pengaruh skor MVoA tinggi dan skor MVoA rendah terhadap perilaku *tax evasion* yang dilakukan seseorang. Hal ini terlihat dari hasil uji ANOVA yang menunjukkan bahwa nilai F untuk MVoA adalah sebesar 0,001 dan nilai Sig. yang dihasilkan adalah sebesar 0,979 di mana nilai Sig.  $0,979 > 0,05$ .

Temuan penelitian untuk hipotesis kedua tidak sejalan dengan teori atribusi yang dapat digunakan untuk menjelaskan kesesuaian dalam menentukan apakah perilaku seseorang patuh atau tidak untuk memenuhi pajak terutang yang dipengaruhi salah satunya oleh faktor internal dalam hal ini MVoA. Apabila dikaitkan dengan teori ini seharusnya Wajib Pajak akan melaporkan jumlah penghasilannya secara jujur dengan mempertimbangkan pandangan mereka terhadap Tuhan sebagai nilai-nilai yang dapat memengaruhi mereka dalam bertindak laku.

Berdasarkan hasil penelitian, cenderung terlihat bahwa rata-rata jumlah penghasilan yang dilaporkan individu dengan skor MVoA tinggi lebih besar dibanding individu dengan skor MVoA rendah yaitu dengan rata-rata 3,456 dibandingkan dengan 3,447. Sekalipun demikian, rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor MVoA tinggi dan skor MVoA rendah terhadap jumlah penghasilan yang

dilaporkan sebagai Wajib Pajak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan berbagai penelitian yang telah menunjukkan adanya peran spiritualitas terhadap aspek kepatuhan pajak (Darmayasa & Aneswari, 2015; Fidiana, 2014; Torgler, 2006). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dampak MVoA yang dijelaskan dalam penelitian kurang menjadi alasan yang kuat bagi Wajib Pajak dalam melakukan *tax evasion*. Studi oleh Mc Kerchar, Bloomquist & Pope (2013); Welch, Xu, Bjarnason, Petee, O'Donnell & Magro (2005) menunjukkan hasil komparatif, di mana pandangan masyarakat tentang penggelapan pajak jika dilihat dari pengaruh tingkat religiusitasnya memiliki dampak yang serupa atau tidak ada pengaruh signifikan dari religiusitas terhadap penggelapan pajak tersebut.

Hipotesis kedua yang tidak terdukung pada penelitian ini diduga karena kebanyakan orang yang memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai keyakinan spiritualitas, dalam praktiknya pada kehidupan sehari-hari tidak menerapkan nilai-nilai tersebut. Sesuai riset yang dilakukan Muhammad (2015) terungkap bahwa umat manusia saat ini dihadapkan pada adagium "*Religion without Faith*" dan "*Spirituality Without God*". Di mana secara lahiriah, individu memiliki agama tetapi keberadaan agama dalam dirinya tidak bermakna (*mainless*). Sehingga esensi dari keyakinan spiritualitas tersebut hanya sebatas pengetahuan saja. Selain itu, terdapat pengaruh Indeks Persepsi Korupsi (IPK) dan *gender* yang tidak dapat dikendalikan. Tahun 2020 *Transparency International Indonesia* (TII) merilis IPK Indonesia yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki poin IPK 37 dan berada di peringkat 102 dari 180 negara. Ini berarti terdapat permasalahan lain yang memengaruhi kepatuhan pajak yaitu korupsi, terbukti dengan Indonesia yang masih menjadi salah satu negara dengan tingkat korupsi tertinggi (Rynandi, Kusmana & Arianto, 2020). Penelitian terkait pengaruh *gender* terhadap penggelapan pajak yang dilakukan McGee & Guo (2011) menghasilkan temuan bahwa perempuan

cenderung lebih menentang penggelapan pajak dan seringkali signifikan. Berbagai studi lain juga sudah membuktikan bahwa perempuan lebih menentang perilaku penggelapan pajak dibanding laki-laki yang dinilai akan lebih cenderung melakukan perbuatan tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan ada pengaruh tidak signifikan dari spiritualitas dan religiusitas, tampaknya karena alasan Wajib Pajak menganggap bahwa membayar pajak bukan sebuah kewajiban dan hanya sebagai urusan duniawi yang formal (Fidiana, 2014). Selain itu, penggelapan pajak dipandang sebagai perbuatan yang beretika oleh beberapa kalangan umat beragama sebab korupsi yang diperbuat oleh oknum aparat pajak (Izza & Hamzah, 2009). Tidak ada bukti yang mendukung religiusitas sebagai salah satu faktor yang memengaruhi moral pajak karena kejujuran individu dianggap lebih kuat memengaruhi sikap kepatuhan pajak dibandingkan dengan keyakinan agama (McKerchar *et al.*, 2013). Dengan alasan ini, maka diperlukan instrumen lain yang lebih menggali tentang kebiasaan spiritualitas seseorang ketimbang menanyakan perihal spiritualitas itu sendiri. Hal ini juga menjadi kesempatan bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan instrumen lain terutama pada penelitian terhadap kaum muslim.

#### SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PoA dan MVoA terhadap perilaku *tax evasion*. Berdasarkan hasil temuan dan uji hipotesis, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu terdapat pengaruh PoA terhadap perilaku *tax evasion*, di mana yaitu individu menghadapi kondisi PoA tinggi lebih enggan melakukan *tax evasion* dibandingkan dengan individu yang menghadapi kondisi PoA rendah. Hal ini memberikan arti bahwa adanya pemeriksaan pajak memberikan pengaruh yang efektif untuk mencegah tindakan penggelapan pajak yang dilakukan oleh Wajib Pajak.

Temuan kedua dari penelitian ini adalah tidak ditemukannya pengaruh MVoA terhadap perilaku *tax evasion*, di

mana individu dengan skor MVoA tinggi maupun rendah tidak memengaruhi kecenderungan mereka melakukan *tax evasion*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Darmayasa & Aneswari (2015); Fidiana (2014); Torgler (2006). Hipotesis kedua yang tidak terdukung pada penelitian ini diduga karena kebanyakan orang yang memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai keyakinan spiritualitas, dalam praktiknya pada kehidupan sehari-hari tidak menerapkan nilai-nilai tersebut.

#### KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya yaitu: rendahnya validitas eksternal pada penelitian ini yang disebabkan karena penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Sehingga hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisir untuk semua situasi yang ada. Namun, untuk melihat hubungan kausalitas pada penelitian ini dan untuk melihat pengaruh aspek psikologis dalam pengambilan keputusan, maka metode eksperimen merupakan metode yang tepat. Selain itu, keterbatasan yang lainnya yaitu responden hanya terbatas pada mahasiswa S1 jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang tahun masuk 2017, ada kemungkinan diperoleh hasil yang berbeda apabila populasi sampel diperluas.

Berdasarkan keterbatasan dari penelitian di atas terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut: penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi sampel, tidak hanya pada lingkup satu universitas tetapi juga bisa diperluas pada universitas satu regional atau tingkat nasional. Selain menambah sampel, penelitian berikutnya juga dapat untuk mengganti sampel menjadi orang yang memang telah menjadi Wajib Pajak sehingga kasus yang diberikan akan lebih terasa dekat dengan realita yang dihadapi. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan instrumen lain yang lebih menggali tentang kebiasaan spiritualitas seseorang daripada hanya menanyakan perihal spiritualitas itu sendiri, terutama penelitian yang dilakukan pada kaum muslim.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, B., & Kresnawati, E. (2019). *Pengaruh Probabilitas Pemeriksaan Pajak Dan Sikap Love Of Money Terhadap Kejujuran Pelaporan Wajib Pajak Yang Memiliki Penghasilan Lebih Dari Satu Pemberi Kerja: Studi Eksperimental*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Allingham, M. G., & Sandmo, A. (1972). Income tax evasion: a theoretical analysis. *Journal of Public Economics*, 1(3-4).
- Alm, J., & McKee, M. (1998). Extending the lessons of laboratory experiments on tax compliance to managerial and decision economics. *Managerial and Decision Economics*, 19(4-5), 259-275.
- Alshehri, F., Kauser, S., & Fotaki, M. (2019). Muslims' view of god as a predictor of ethical behaviour in organisations: Scale development and validation. *Journal of business ethics*, 158(4), 1009-1027.
- Alstadsæter, A., Johannesen, N., & Zucman, G. (2019). Tax evasion and inequality. *American Economic Review*, 109(6), 2073-2103.
- Alwi, I. (2015). Kriteria Empirik dalam Menentukan Ukuran Sampel Pada Pengujian Hipotesis Statistika dan Analisis Butir. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 140-148.
- Ameur, F., & Tkiouat, M. (2017). The use of Expected Utility Theory (EUT) in Taxpayers; Behaviour Modelling. *American Journal of Applied Sciences*, 14(2), 245-251.
- Ameyaw, B., Oppong, A., Abruquah, L & Ashalley, E. (2016). Informal Sector Tax Compliance Issues and the Causality Nexus between Taxation and Economic Growth: Empirical Evidence from Ghana. *Modern Economy*, 7(12). 1478-1497.
- Asnawi, M. (2016). Tax Compliance Decision Analysis: Audit Strategy, Audit Rate, Perceived Probability of Audit, and Taxpayer Ethics. *Information Management and Business Review*, 8(3), 11-21.
- Ayuba, A., Saad, N., & Ariffin, Z. Z. (2016). Does perceived corruption moderate the relationship between economic factors and tax compliance? A proposed framework for Nigerian small and medium enterprises. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(1), 402-409.
- Bobek, D. D., Hageman, A. M., & Kelliher, C. F. (2013). Analyzing the Role of Social Norms in Tax Compliance Behavior. *Journal of Business Ethics*, 115(3). 451-468.
- Bott, D., et al. (2017). The State of Positive Education. World Government Summit, Dubai, UAE.
- Cahyonowati, N., & Darsono, D. (2018). Perkembangan Model Penelitian Kepatuhan Pajak. *SIMAK*, 16(01). 01-11.
- Darmayasa, I. N., & Aneswari, Y. R. (2015). The Ethical Practice of Tax Consultant Based on Local Culture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211. 142-148.
- Dewi, T. J., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi wajib pajak mengenai etika atas penggelapan pajak (tax evasion). *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2534-2564.
- Di Porto, E., Persico, N., & Sahuguet, N. (2013). Decentralized deterrence, with an application to labor tax auditing. *American Economic Journal: Microeconomics*, 5(1), 35-62.
- Faizal, S. M., Palil, M. R., Maelah, R., & Ramli, R. (2017). Perception on justice, trust and tax compliance behavior in Malaysia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(3), 226-232.
- Fidiana, F. (2014). Eman dan Iman: Dualisme kesadaran dan kepatuhan. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram, Lombok.
- Froese, P., & Bader, C. (2008). Unraveling religious worldviews: The relationship between images of god and political ideology in a cross-cultural analysis. In *Sociological Quarterly*, 49(4), 689-718.
- Grasmick, H. G., Bursik, R. J., & Cochran, J. K. (1991). Render unto caesar what is caesar's": Religiosity and taxpayers' inclinations to cheat. *Sociological Quarterly*, 32(2), 251-266.
- Greely, A. M. (2018). Religion as Poetry. In *Religion as Poetry*. London: Routledge.
- Gupta, B. R. (2009). an Empirical Study of Demographics of Perceptions of. *Journal of Australian Taxation*, 12(1/2)
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*, New York: Wiley.
- Hardesty, A., Westerman, J. W., Beekun, R. I., Bergman, J. Z., & Westerman, J. H. (2010). Images of God and their role in the workplace. *Journal of Management, Spirituality and Religion*, 7(4),

- 315-333.
- Izza, I. A. N., & Hamzah, A. (2009). Etika Penggelapan Pajak Perspektif Agama: Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XII, Yogyakarta
- Julianti, M., & Zulaikha, Z. (2014). nalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi untuk membayar pajak dengan kondisi keuangan dan preferensi risiko wajib pajak sebagai variabel moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 793-807.
- Kalangi, L. (2014). Pengaruh tarif pajak dan probabilitas audit terhadap kepatuhan pajak penghasilan (Studi eksperimen laboratorium). *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "Goodwill,"* 5 (1), 20-29.
- Kobeisy, A.N. (2004). Counseling American Muslims: Understanding the faith and helping the people. *Choice Reviews Online*, 42(03).
- Levaggi, R., & Menoncin, F. (2016). Dynamic tax evasion with audits based on visible consumption. *Journal of Economics/ Zeitschrift Fur Nationalokonomie*, 119(2), 131-146.
- Liyanarachchi, G., & Milne, M. (2005). Comparing the Investment decisions of accounting practitioners and students: An empirical study on the adequacy of student surrogates. *Accounting Forum*, 29, 121-135.
- Lockwood, B.B., & Weinzierl, M. (2016). Positive and normative judgments implicit in U.S. tax policy, and the costs of unequal growth and recessions. *Journal of Monetary Economics*, 77.
- Luthans, F. (2006). Perilaku Organisasi, Edisi Sepuluh. Yogyakarta: PT. Andi.
- Mardiasmo. (2018). Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2018. Yogyakarta: PT. Andi.
- Marriott, L. (2014). Using student subjects in experimental research: A challenge to the practice of using students as a proxy for taxpayers. *International Journal of Social Research Methodology*, 17(5), 503-525.
- McGee, R. W., & Guo, Z. (2011). The Ethics of Tax Evasion: A Survey of Law, Business and Philosophy Students in China. *SSRN Electronic Journal*. h
- McKerchar, M., Bloomquist, K., & Pope, J. (2013). Indicators of tax morale: An exploratory study. *EJournal of Tax Research*, 11(1).
- Molero, J. C., & Pujol, F. (2012). Walking Inside the Potential Tax Evader's Mind: Tax Morale Does Matter. *Journal of Business Ethics*, 105(2), 151-162.
- Nahartyo, E. (2012). Desain dan Implementasi Riset Eksperimen. Paper dipresentasikan pada acara Workshop Metode Riset Eksperimen.
- Nugrahanto, A. (2019). Apakah pemeriksaan sudah membuat Wajib Pajak gentar? *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, 2(1), 53-67.
- Parboteeah, K. P., Hoegl, M., & Cullen, J. B. (2008). Ethics and religion: An empirical test of a multidimensional model. *Journal of Business Ethics*, 80(2), 387-398.
- Piolatto, A., & Rablen, M. D. (2017). Prospect theory and tax evasion: a reconsideration of the Yitzhaki puzzle. *Theory and Decision*, 82(4), 543-565.
- Piolatto, A., & Rablen, M. D. (2021). Prospect Theory and Tax Evasion: A Reconsideration of the Yitzhaki Puzzle. *SSRN Electronic Journal*.
- Prasetyo, A. R., Kaloeti, D. phil. D. V. S., Rahmandani, A., Salma, & Ariati, J. (2020). Buku Ajar Metodologi Penelitian Eksperimen. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Ramadhan, R., & Helmy, H. (2020). Pengaruh Probability Of Audit Dan Gender Terhadap Perilaku Penggelapan Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3771-3792.
- Reinganum, J. F., & Wilde, L. L. (1985). Income tax compliance in a principal-agent framework. *Journal of Public Economics*, 26(1), 1-18.
- Robbins, S. P. & Judge, T. A. (2015). Perilaku Organisasi Edisi 16. Jakarta: Salemba Empat.
- Robbins, S. P., & A, Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi* (16th ed.). Salemba Empat.
- Rudianto, N. A. R. (2018). Tarif pajak, probabilitas pemeriksaan pajak dan tingkat kepatuhan pajak: Sebuah studi eksperimen. *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 2(1).
- Ryandi, O., Kusmana, E., & Arianto, A. (2020). Tingkat kepatuhan wajib pajak dan faktor yang mempengaruhinya. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(1), 1-12.
- Siahaan, M.P. (2010). *Hukum pajak elementer: Konsep dasar perpajakan di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Silvestri, S. (2011). Faith intersections and Muslim women in the European microcosm: Notes towards the study of non-organized Islam. *Ethnic and Ra*

- cial Studies*, 34(7). 1230-1247.
- Smart, M. (2013). Applying the Theory of Planned Behaviour and Structural Equation Modelling To Tax Compliance Behaviour: A New Zealand Study. *University of Canterbury, New Zealand*.
- Tobing, C. V. L., Ratnawati, V., & Rusli. (2015). Jom FEKON. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 2(2), 1-15.
- Torgler, B. (2006). The Importance of Faith: Tax Morale and Religiosity. In *Tax Compliance and Tax Morale. Journal in Economic Behavior & Organization*, 61: 81-109.
- Tracey, P. (2012). Religion and Organization: A Critical Review of Current Trends and Future Directions. In *Academy of Management Annals* (Vol. 6, Issue 1), 87-134.
- Varvarigos, D. (2017). Cultural norms, the persistence of tax evasion, and economic growth. *Economic Theory*, 63 (4), 961-995.
- Villani, D., Sorgente, A., Iannello, P., & Antonietti, A. (2019). The role of spirituality and religiosity in subjective well-being of individuals with different religious status. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY), 1525.
- Walker, A. G., Smither, J. W., & DeBode, J. (2012). The Effects of Religiosity on Ethical Judgments. *Journal of Business Ethics*, 106(4), 437-452.
- Welch, M. R., Xu, Y., Bjarnason, T., Petee, T., O'Donnell, P., & Magro, P. (2005). "But Everybody Does It...": The Effects Of Perceptions, Moral Pressures, And Informal Sanctions On Tax Cheating. *Sociological Spectrum*, 25(1), 21-52.
- Yildiz, B. (2019). A theoretical analysis on tax auditing-tax compliance determinants and bomb crater effect. *Turkey's Economic, Fiscal and Social Problems*, 73-91
- news.ddtc.co.id. (2019, 12 November). Tingkat Keterperiksaan Wajib Pajak Masih Belum Optimal. <https://news.ddtc.co.id/tingkat-keterperiksaan-wajib-pajak-masih-belum-optimal-17765>